

Membangun Langkah Promotif-Preventif Terkait Stunting Melalui Pemanfaatan Hasil Pertanian Jewawut (*Setaria italica*) di Desa Lambanan, Kabupaten Polewali Mandar

Kasmiati ^{1*}, Andi Sri Rahayu Kasma², Suryani Dewi ¹, Ummu Farah Fadillah³

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat

² Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sulawesi Barat

³ Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat

*Correspondent Email: Kasmiati@unsulbar.ac.id

Article History:

Received: 09-12-2024; Received in Revised: 09-05-2025; Accepted: 13-05-2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.3025-8857-6-SM>

Abstrak

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan Provinsi Sulawesi Barat sebagai wilayah dengan kasus stunting yang sangat tinggi di Indonesia sebesar 33,8% tahun 2022 dan menjadi 35,0% tahun 2023. Maka, upaya penanggulangan bersifat urgensi untuk menekan peningkatan prevalensi stunting di wilayah ini. Langkah promotif preventif yang dapat dilakukan adalah mengedukasi masyarakat dan memanfaatkan hasil pertanian lokal. Bahan pangan lokal dapat dimaksimalkan fungsinya untuk perbaikan gizi anak stunting jika diolah dengan baik. Desa Lambanan, di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat salah satu desa yang memiliki potensi sumber pangan yang beragam seperti tersedianya pangan lokal Jewawut (*Setaria italica*). Meskipun Jewawut merupakan komoditi pertanian utama masyarakat Lambanan namun belum diolah secara maksimal untuk menanganai permasalahan gizi anak-anak. Maka kegiatan pengabdian ini fokus menyebarluaskan pengetahuan tentang potensi jewawut yang dapat digunakan untuk pencegahan stunting. Selain itu kami melakukan pelatihan tentang cara mengolah Jewawut menjadi bubur MPASI yang kaya gizi dan protein. Hasil pengabdian ini menunjukkan ada peningkatan pengetahuan partisipan tentang jewawut dan tunting. Sebelum kegiatan pengetahuan partisipan yang terdiri dari 35 orang berada di angka 75,4 dan setelah penyuluhan dan praktik naik menjadi 84,29.

Kata Kunci: Preventif, Sosialisasi, Stunting, Jewawut, Bubur MPASI

Abstract

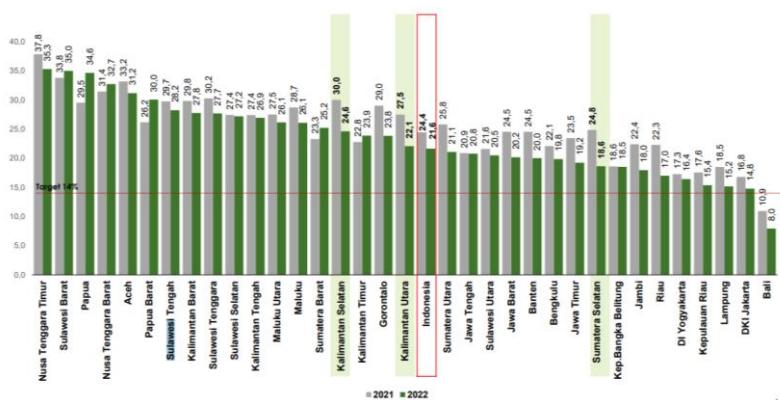
The results of the Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) show that West Sulawesi Province is a region with very high stunting cases in Indonesia at 33.8% in 2022 and 35.0% in 2023. Therefore, mitigation efforts are urgent to suppress the increase of the stunting prevalence in this region. Promotive preventive steps that can be taken are to educate the community and utilize local agricultural products. Local food ingredients can be maximized to improve the nutrition of stunted children if they are processed properly. Lambanan Village, in Balanipa District, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province is one of the villages that has the potential for diverse food sources because of the availability of local food such as millet (*Setaria Italica*). Although Millet is the primary agricultural commodity of the Lambanan community, it has not been processed optimally to address children's nutritional problems. Therefore, this community service

activity focuses on disseminating knowledge about the potential of Millet which can be used to prevent stunting. Moreover, we provide training on how to processing Millet into weaning food (MPASI) that is rich in nutrition and protein. The results of this community service show increased participant knowledge about Millet and stunting. Before the activity, the participant's knowledge of 35 people was at 75.4; after the training and education, it increased to 84.29.

Key Word: Preventive, Socialization, Stunting, Millet Setaria Italica, Weaning food,

1. Pendahuluan

Salah satu masalah sosial-kesehatan bangsa Indonesia yang mendesak diselesaikan adalah stunting. Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu wilayah yang mengalami kasus ini dalam kategori sangat tinggi. Data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan Provinsi Sulawesi Barat berada di urutan ke dua selama tahun 2021-2022, seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Angka *Stunting* Indonesia per Provinsi Berdasarkan SSGI Tahun 2021- 2020

Di Provinsi Sulawesi Barat prevalensi balita stunting tertinggi kedua berada di Kabupaten Polewali Mandar sebesar 39,3% oleh karena itu hal ini perlu segera diatasi dan sekaligus dicegah peningkatannya di masa yang akan datang. Perlu berbagai upaya untuk melakukan pencegahan stunting terutama yang berlangsung di desa-desa agar masalah ini bisa pelan-pelan teratas. Karena *stunting* merupakan masalah multi isu yang berkaitan dengan persoalan kesehatan, sosial dan ekonomi. Mengingat stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang berhubungan secara tidak langsung dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Sutyawan, *et al*, 2022).

Pemberian makanan bergizi perlu memenuhi standar gizi makro dan gizi mikro. Hal ini dapat dilakukan melalui penganekaragaman jenis makanan yang dikonsumsi, termasuk pangan utama yang disajikan sebagai sumber karbohidrat bagi anak-anak maupun ibu hamil. Penganekaragaman ini bisa dilakukan melalui pemanfaatan pangan lokal yang tumbuh dan tersedia di lingkungan sekitar

masyarakat. Salah satu pangan lokal yang masih dibudidayakan masyarakat pedesaan di Kabupaten Polewali Mandar adalah jowawut (*Setaria italica*). Tanaman Jowawut ini banyak ditemukan di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Gambar berikut menunjukkan potensi pangan lokal jowawut yang potensial dimanfaatkan untuk mengatasi persoalan stunting.



Gambar 1. Potensi Jowawut di Desa Lambanan dan Pengelolaanya sebagai Pangan Alternatif bagi Warga

Jowawut memiliki posisi penting dalam penanganan stunting namun belum dilihat sebagai potensi lokal yang bisa dikembangkan lebih jauh untuk mengatasi masalah ini. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa ternyata memberikan bubur jowawut bisa menjadi efektif dalam meningkatkan berat badan dan tinggi badan balita yang stunting (Kurniati *et al*, 2020), sehingga menyarankan pentingnya pemanfaatan pangan lokal dalam penanganan stunting. Hal ini juga disampaikan dalam penelitian Yulmaniati, *et al* (2022), Nenu *et al* (2022), begitupun dengan Terati *et al* (2022) yang melakukan penelitian eksperimen terhadap anak baduta dengan memberikan kukis tepung jowawut yang hasilnya menunjukkan ada pengaruhnya terhadap panjang badan.

Hal ini dimungkinkan pada makanan lokal seperti jowawut mempunyai kandungan karbohidrat, protein, lemak, dan mineral yang digunakan sebagai makanan tambahan bagi balita yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Pemberian pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dari pangan lokal berpengaruh pada status gizi balita stunting yang dapat meningkatkan berat badan dan panjang badan pada balita stunting (Husna *et al*, 2022). Oleh karena itu, dalam rangka menanggulangi permasalahan stunting di Kabupaten Polewali Mandar, kami akan melaksanakan kegiatan pengabdian dengan judul Membangun Langkah Promotif-Preventif *Stunting* Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Jowawut di Desa Lambanan.

2.Metode Kerja Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian untuk membangun langkah promotif-preventif stunting melalui pemanfaatan pangan lokal Jewawut di desa Lambanan adalah melalui beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Pendekatan yang digunakan melalui 1). Sosialisasi dan edukasi tentang stunting dan 2). Pelatihan dan praktik yang dilakukan bersama antara tim pengabdi dan masyarakat untuk membuat bubur MPASI dari Jewawut. Secara rinci metode kerja pelaksanaan kegiatan pengabdian dijelaskan sebagai berikut:

2.1 Sosialisasi, penyuluhan sebagai media edukasi pencegahan stunting

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dilaksanakan sebagai upaya untuk melakukan edukasi mengenai persoalan stunting sebagai sebuah masalah sosial yang perlu dicegah. Kegiatan ini bukan hanya melibatkan perempuan tetapi juga melibatkan seluruh pihak dalam kampung mulai dari Pemerintah Desa dan masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki serta yang berstatus sebagai orang tua, suami dan remaja. Proses ini sekaligus menggali lagi masalah dan solusi berbasis sumber daya lokal yang bisa digunakan, termasuk memberikan edukasi tentang budaya makan sehat bagi anak-anak dan orang dewasa khususnya ibu hamil mengenai kebutuhan gizi yang diperlukan untuk mencegah masalah stunting pada anak.

2.2 Praktik diversifikasi pemanfaatan jiwawut sebagai MPASI

Kegiatan ini dilakukan dengan praktik diversifikasi pengolahan tanaman pangan lokal jiwawut sehingga menjadi menu beragam yang menstimulus perbaikan gizi anak-anak, terutama mengolahnya menjadi bubur MPASI yang cocok dikonsumsi oleh anak-anak di bawah usia dua tahun. Dalam proses ini, masyarakat dilatih membuat bubur MPASI jiwawut secara langsung.

2.3 Tahapan finalisasi kegiatan atau evaluasi

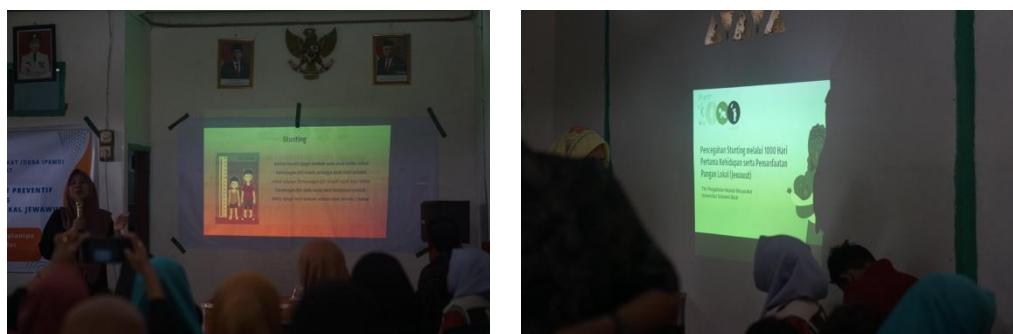
Tahapan akhir kegiatan pengabdian ini adalah mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai stunting dan peran jiwawut yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasinya. Di awal kegiatan terlebih dahulu diukur pengetahuannya sehingga nantinya terlihat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dilaksanakan. Hasil evaluasi ini bisa menunjukkan ada atau tidaknya perubahan pengetahuan partisipan yang menjadi bahan evaluasi keberhasilan kegiatan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Langkah Promotif-Preventif Terkait *Stunting* di Desa Lambanan

Stunting merupakan bagian dari masalah kesehatan klinis yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak-anak akibat kekurangan gizi secara kronis. Dalam jangka panjang, stunting bisa berdampak terhadap pertumbuhan dan kecerdasan anak. Sebagaimana hasil review beberapa jurnal yang dilakukan oleh Ginting dan Pandiangan (2019) bahwa peneliti-peneliti menemukan bahwa stunting berkaitan dengan penurunan tingkat kecerdasan anak-anak karena menghambat sel saraf pusat untuk berkembang.

Penting sekali untuk segera mengambil langkah promotif-preventif mengenai stunting dan hal ini membutuhkan gotong royong multipihak. Berbagai macam elemen perlu terlibat dan turut bergerak bersama. Sebab, pencegahan stunting membutuhkan kesadaran dari calon orang-tua, orang tua, pemerintah, tenaga kesehatan, organisasi masyarakat sipil, pihak swasta, termasuk akademisi untuk turun tangan terlibat melakukan berbagai macam pekerjaan mulai dari sosialisasi, edukasi, penelitian, hingga pengabdian seperti yang kami lakukan yaitu berbagi langsung dengan masyarakat mengenai cara memaksimalkan pemanfaatan potensi pangan lokal yang tersedia untuk penanganan stunting.



Gambar 2. Proses Penyuluhan dan edukasi sebagai langkah promotif-preventif terkait *stunting* di Desa Lambanan

Pencegahan stunting ini bisa dilakukan jika kesadaran berbagai pihak yang disebutkan di atas tumbuh dan meluas sehingga ada langkah massif sebagai upaya promotif-preventif terkait stunting. Kedepannya, makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak maupun ibu hamil perlu benar-benar diperhatikan kualitas dan kecukupannya gizinya. Proses ini tentu sudah harus dimulai dari para calon orang tua, terutama ibu hamil yang konsumsinya akan mempengaruhi langsung pemenuhan gizi anak sejak dalam kandungan. Hal ini hanya mungkin terjadi jika

calon dan para orang tua memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana cara mencegah dan mengatasi stunting itu sendiri.

Dalam kegiatan pengabdian ini, dilaksanakan kegiatan berupa penyuluhan di Desa Lambanan yang berjudul Pencegahan Stunting melalui 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Selain itu edukasi yang diberikan terkait budaya makan dan konsumsi gizi yang baik serta perilaku yang selama ini kurang tepat yang bisa menyebabkan anak-anak menjadi stunting. Dalam proses penyuluhan dan edukasi ini topik utama yang menjadi bahan penyuluhan mengenai bagaimana cara mengenali secara dini penyebab, ciri-ciri, cara mencegah dan mengatasi stunting. Selain itu dilakukan diskusi bersama perihal potensi apa yang bisa dimanfaatkan di Desa Lambanan secara maksimal untuk mencegah stunting.

3.2 Diversifikasi Pemanfaatan Hasil Pertanian Jewawut untuk Pencegahan Stunting

Merujuk pada informasi yang disajikan dari Kementerian Kesehatan bahwa salah satu langkah mengatasi stunting adalah bagi anak yang telah berusia di atas enam bulan maka perlu diberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang bergizi tinggi dan kaya protein. Langkah ini bisa dimaksimalkan dengan memanfaatkan sumber pangan lokal yang tersedia. Hal ini didukung oleh Husna *et al* (2022) yang menyatakan jika MPASI yang terbuat dari pangan lokal memberikan pengaruh bagi perbaikan status gizi balita stunting dengan meningkatkan berat badan (BB) dan panjang badan (PB) mereka.

Kegiatan pengabdian yang bertujuan mengedukasi masyarakat tentang peranan hasil pertanian yang merupakan pangan lokal dalam pembuatan MPASI bergizi yang sebelumnya telah dilakukan oleh Rahmawati *et al* (2022). Selain itu, penelitian Asmawati (2023) juga menunjukkan jika ibu-ibu dapat berperan memenuhi kebutuhan gizi anak dengan memanfaatkan pangan lokal yang tersedia berupa misalnya labu kuning dan ikan lele sebagai bahan MPASI.

Proses serupa coba kami lakukan di Desa Lambanan dengan fokus mendorong pemanfaatan hasil pertanian Jewawut seperti yang telah disampaikan di bagian sebelumnya. Hal ini karena jewawut secara alamiah memiliki kandungan gizi yang sangat baik mulai dari karbohidrat, protein, zat besi, antioksidan, serat kasar, dan lain-lain, lebih lanjut dapat dilihat dalam Putri (2020) dan Pasally (2022). Proses pembuatan bubur MPASI ini dilakukan bersama-sama tim pengabdi dan masyarakat setempat.

Upaya memanfaatkan jewawut sebagai bahan yang dapat digunakan untuk menangani stunting juga telah dilakukan oleh Ismail *et al* (2023) dengan mengolah tepung jewawut bersama ikan terbang dan daun kelor sebagai nugget. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa formula yang mereka hasilkan bergizi tinggi. Namun yang kami lakukan cukup berbeda yaitu memanfaatkan jewawut sebagai bubur MPASI karena lebih mudah dibuat dan relevan dengan kultur

©To Maega / Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

masyarakat di Desa Lambanan. Selain itu terdapat sebuah penelitian yang juga menunjukkan adanya peningkatan berat badan dan tinggi badan terhadap bayi stunting setelah diberikan bubur jiwawut (Kurniati dan sunarti, 2020).

3.2.2 Pembuatan Jewawut (*Setaria italica*) sebagai MPASI

Keputusan memanfaatkan komoditi pertanian jiwawut sebagai salah satu bahan pangan untuk menangani stunting dalam bentuk bubur MPASI ini dikarenakan selaras dengan budaya masyarakat setempat. Selama ini, masyarakat di Desa Lambanan telah terbiasa mengolah jiwawut sebagai bubur. Namun, bubur yang dibuat selama ini adalah bubur manis yang bahasa lokalnya disebut sebagai bubur “tarreang”.

Bubur tarreang atau jiwawut ini merupakan salah satu makanan yang penting dalam kultur masyarakat Mandar yang ada di Sulawesi Barat dan biasanya dihadirkan dalam tradisi penting terutama yang berkaitan dengan kegiatan kultural dan keagamaan seperti perayaan hari lahir Nabi Muhammad SAW bagi masyarakat muslim (Kasmiati et al, 2022). Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat di Desa Lambanan, maka mengolah jiwawut sebagai bubur bukanlah hal baru.



(a) Bubur Jewawut Tradisional



(b) Bubur Jewawut MPASI

Gambar 3a & b. Modifikasi Pemanfaatan Jewawut dari Bubur Manis ke Bubur MPASI

Hal yang baru kami tingkatkan adalah cara memasak dan penyajian jiwawut yang dimodifikasi oleh tim pengabdi dan disesuaikan dengan kebutuhan gizi balita untuk mencegah stunting. Dalam proses modifikasi ini, pertimbangan kebutuhan gizi dan tekstur yang dibutuhkan anak-anak menjadi bahan pertimbangan utama. Terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara bubur jiwawut konvensional yang biasa dibuat oleh masyarakat dan bubur MPASI yang kami perkenalkan dalam kegiatan pengabdian ini.

Pada gambar 3a diatas menunjukkan bubur jiwawut tradisional yang biasa dibuat oleh Masyarakat Desa Lambanan. Bubur ini lebih berfungsi sebagai cemilan atau *dessert* sebab rasanya yang manis. Bahan dasar selain jiwawut yaitu

menggunakan gula merah atau gula aren dan santan kelapa, dimana bahan ini merupakan bahan dasar olahan menu camilan *dessert* masyarakat Mandar secara umum. Maka bubur ini menjadi tidak cocok dikonsumsi oleh anak-anak karena mengandung bahan pemanis yang tinggi.

Kontribusi utama dari kegiatan pengabdian ini adalah memperkenalkan olahan jewawut yang lebih cocok dikonsumsi oleh anak-anak yaitu dengan memperkenalkan cara baru mengolah jewawut sebagai bubur tetapi yang tidak mengandung pemanis seperti yang terlihat pada gambar 3b di atas. Gambar tersebut adalah bubur jewawut hasil modifikasi kami yang bisa dijadikan sebagai MPASI untuk anak.



Gambar 4. Praktik Bersama Masyarakat dalam Pembuatan Bubur MPASI dari Jewawut

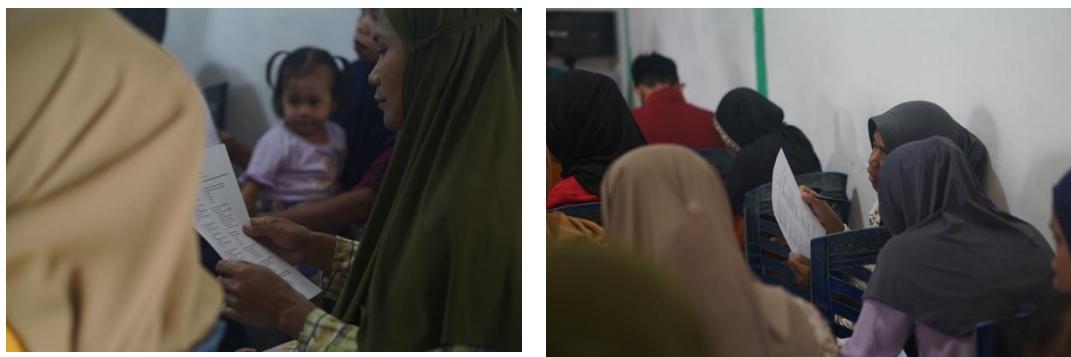
Bahan utama bubur MPASI ini, selain jewawut adalah beragam sayuran untuk memperkaya vitamin dan gizi lainnya yang dibutuhkan oleh anak-anak. Dalam praktik ini, kami menggunakan wortel dan daun kelor (*Moringa oleifera*) yang merupakan salah satu jenis sayur yang mudah ditemui di Desa Lambanan dan juga biasa dikonsumsi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu banyak yang menganggap kelor sebagai pohon ajaib karena kandungan gizi kompleks yang dimiliki dan bahkan berkhasiat sebagai obat (Marhaeni, 2021). Lebih lanjut Irwan (2020) menunjukkan kelor mengandung zat gizi berupa protein, kalsium, zat besi, fosfor dan zink. Beberapa peneliti juga menunjukkan bahwa kelor memiliki kandungan penting lainnya berupa vitamin C, (Viona et al, 2023 dan Sapurtri, 2022). Oleh sebab itu, kami mendorong pemanfaatannya dalam pembuatan bubur MPASI jewawut.

Hal lain yang didorong selain menambahkan beragam sayuran sebagai campuran utama dalam pembuatan bubur MPASI jewawut ini adalah menambahkan protein nabati maupun hewani. Dalam praktik pembuatan bubur ini kami menyarankan untuk menggunakan bahan dari ikan seperti tuna (*Thunnus sp*) yang juga mudah diperoleh oleh masyarakat Desa Lambanan. Sementara

protein nabati bisa diperoleh dengan menambahkan tempe ke dalam bubur yang dibuat. Melalui proses praktik bersama ini, tim pengabdi mencoba mentransfer cara baru dalam mengolah dan memanfaatkan jowawut yang lebih relevan untuk dikonsumsi oleh anak-anak dan bisa digunakan untuk perbaikan gizi dan pencegahan stunting.

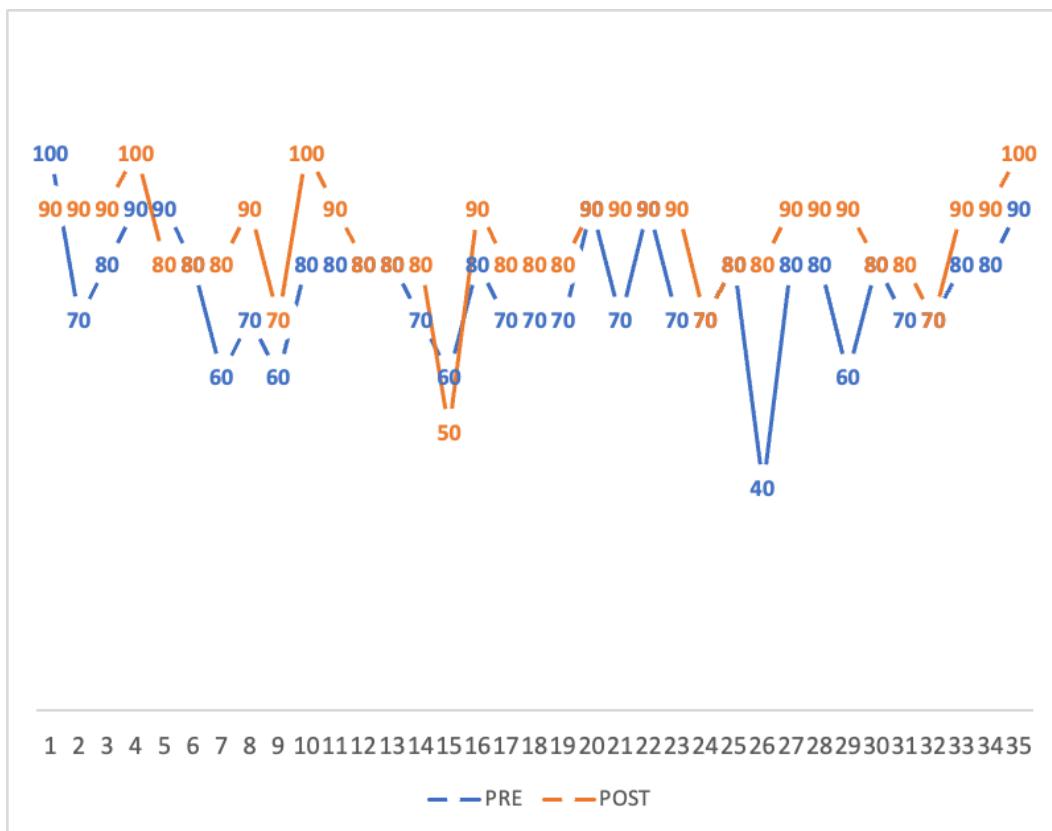
3.3. Evaluasi kegiatan pengabdian dan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting

Kegiatan selanjutnya dari tahap kegiatan pertama dan kedua adalah dengan melakukan evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan ini mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Tim Pengabdi melakukan pengukuran dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk menangkap perubahan pengetahuan dan pemahaman Masyarakat mengenai stunting. Sebanyak 35 partisipan yang mengisi *pre-test* dan *post-test* ini. Usia seluruh peserta ketika kami rata-ratakan berkisar di angka 28 tahun. Peserta tertua berusia 55 tahun dan yang termuda berusia 20 tahun.



Gambar 5. Proses pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian

Dari hasil evaluasi tersebut diketahui status pernikahan dan kepemilikan anak peserta beragam. Peserta kegiatan pengabdian terdiri dari peserta dengan status sudah menikah dan belum menikah. Selain itu, ada yang telah memiliki beberapa anak, ada yang hanya memiliki satu anak, ada yang belum punya anak dan ada yang sedang hamil atau baru menikah sehingga bersiap menjadi orang tua baru. Maka kegiatan upaya promotif-preventif terkait stunting yang kami lakukan ini menjadi relevan. Dalam tes yang dilakukan terdapat sepuluh pertanyaan dasar dan sederhana untuk mengukur sejauh mana peserta bisa menangkap pengetahuan yang ditransfer melalui proses penyuluhan dan praktik yang dilakukan bersama. Hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Lambanan mengenai pencegahan *stunting* setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Jika merujuk pada hasil tes yang tertera pada gambar di atas, maka hasil intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam rangka mencegah terjadinya *stunting* di Desa Lambanan bisa dinyatakan berhasil. Kegiatan pengabdian ini telah mendorong terjadinya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai masalah *stunting*. Gambar 6 menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan peserta kegiatan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dilaksanakan. Hasil skor yang diperoleh seluruh peserta nilai rataratanya berada di angka 75,4 sebelum kegiatan pengabdian dan naik menjadi 84,29 setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan. Selain itu telah terjadi praktik langsung pengolahan jiwawut menjadi bubur MPASI yang memberikan keterampilan baru bagi masyarakat di Desa Lambanan untuk mengolah komoditi pertanian lokal andalan mereka ini agar lebih relevan dikonsumsi anak-anak untuk perbaikan gizi dan pencegahan *stunting*.

4.Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini telah mendorong pemanfaatan hasil pertanian komoditi jiwawut yang dimodifikasi cara pengolahan dan pemanfaatannya sehingga relevan dikonsumsi oleh anak-anak untuk mencegah *stunting*. Kegiatan ini juga secara signifikan menambah pengetahuan partisipan yang terlibat.

Masyarakat Desa Lambanan menjadi lebih memahami tentang *stunting* dan cara pencegahannya. Terutama mereka jadi memahami bahwa komoditi pertanian lokal yang mereka usahakan selama ini yaitu Jewawut bisa dimanfaatkan untuk mencegah *stunting* melalui pembuatan bubur MPASI. Perubahan pengetahuan ini diharapkan dalam jangka panjang benar-benar akan berdampak dalam membantu mencegah dan menurunkan angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Polewali Mandar, khususnya di Desa Lambanan.

5.Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Desa Lambanan dan Universitas Sulawesi Barat yang telah mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Sumber pendanaan kegiatan dan publikasi melalui pemberian anggaran dari Hibah DIPA Universitas Sulawesi Barat tahun 2024.

6.Daftar Pustaka

- Asmawati L. 2023. Pencegahan Stunting melalui Ketahanan Pangan Lokal Banten dan Pengasuhan Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 6915-6926
- Kasmiati, Karim I, Karim FF.2022.The mandarese gastronomy: Preference and opportunities for food diversification on the dining table of young generations. *Anjoro: International Journal of Agriculture and Business* Vol. 3 Issue 1, April 2022
- Ginting, KP dan Pandiangan, A . 2019.Tingkat Kecerdasan Intelelegensi Anak Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Volume 1 No 1 Hal 47-52, November 2019 Global Health Science Group
- Husnah, Sakdiah,Anam, A,K, Husna A, Mardhatillah G dan Bakhtiar. 2022. Peran Makanan Lokal dalam Penurunan Stunting. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*. Vol 5 No. 3, September 2022
- Irwan Z. 2020. Kandungan zat gizi daun kelor (moringa oleifera) berdasarkan metode pengeringan. *Jurnal Kesehatan Manarang* Volume 6, Nomor 1, Juli 2020, pp. 69 – 77
- Ismail AI, Yuniati D, Aryanti N.2023. Formulasi Nugget Berbahan Dasar Ikan Terbang (Parexocoetus brachypterus), Tepung Jewawut (Setaria italica (L.) Beauv.) dan Daun Kelor (Moringa oleifera) Sebagai Menu PMT Pencegah Stunting. *Jurnal Galung Tropika*, 12(3) Desember 2023, hlmn. 295-305
[*https://upk.kemkes.go.id/new/4-cara-mencegah-stunting \(diakses tanggal 10 februari 2024\)*](https://upk.kemkes.go.id/new/4-cara-mencegah-stunting (diakses tanggal 10 februari 2024))
- Kurniati, P.,T dan Sunarti . 2020. Efektivitas Pemberian Bubur Jawak (SETARIA ITALICA) Dalam Peningkatan Berat Badan dan Tinggi Badan Pada Balita Stunting di Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. *jurnal Dunia Kesmas*, Vol. 9 No. 4, Oktober 2020, hal. 440 – 448

- Marhaeni, LS. 2021. Daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai sumber pangan fungsional dan antioksidan. *jurnal agrisia*-Vol.13 No.2 Tahun 2021 ISSN : 2302-0091
- Nenu, P. Ngura,E. T dan Laksana D, N, L. 2022. Upaya Pencegahan Stunting melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Ubi untuk Meningkatkan Asupan Gizi Ibu Hamil. *ndonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Volume 4 Nomor 1 Januari 2022
- Pasally, S, Mengga GS , Rispayanti , Oktavianus, Lote J. 2022. Analisis Kadar Protein Jawawut (Setaria italica L.). *Proceedings: Transformasi Pertanian Digital dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Masa Depan yang Berkelaanjutan*. Agropross, National Conference Proceedings of Agriculture DOI : 10.25047/agropross.2022.310. 19 Oktober 2022
- Putri, SA. 2020. Kandungan gizi pada pangan lokal jawawut jenis foxtail millet (setaria italica). *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan* Volume 3 No 2 Juli 2020.
- 3 Rahmawati S, Wulan AJ, Utami N.2022. *Edukasi Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Sehat Bergizi Berbahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Kalisari Kecamatan Natar Lampung Selatan*. Vol. 6 No. 1 (2021): *Jurnal pengabdian masyarakat ruwa jurai*
- Saputri AAT, Purwanti R, Christiandari H.2022. Perbandingan Kadar Vitamin C Pada Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Yang Tumbuh Di Dataran Rendah, Dataran Rendah Menengah, Dan Dataran Tinggi. *Jurnal permata Indonesia*. Volume 13, Nomor 1, Mei 2022
- Sutiyawan, Novidiyanto dan Wicaksono, A. 2022. Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lokal yang Aman dan Bergizi dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Ibul Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Panrita Abdi*, Juli 2022, Volume 6, Issue 3. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Terati, Sari RM, Telisa I. 2023. Pengaruh Pemberian Cookies Tepung Jawawut Terhadap Perubahan Status Gizi Baduta Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Bulang. *JKMK*. 10 (2) : 98-106.
- Yulmaniati, Rahmah, M.E., Ainun, N,H , Lubis, S.A.B , dan Jailani, M. 202. Pemanfaatan Hasil Pangan Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara. *Journal of Comprehensive Science*. Volume 1, No 2, September 2022, Page: 135-139
- Viona R, Fatimah F, Wuntu AD.2023. Potensi daun kelor (*Moringa oleifera* L.) Sebagai vitamin c herbal dan aplikasinya pada mie basah. *Chem. Prog* Vol. 16. No.1, Mei 2023